TANWIR: JOURNAL OF ISLAMIC CIVILIZATION
Vol. 2, No. 2, June 2026, (1-17)
ISSN: , E-ISSN:.
https://tanwir.ppitunisia.com/index.php/pt24/index

Revitalisasi Akhlak dalam Peradaban Islam Córdoba: Solusi Krisis Nilai Keagamaan dan Degradasi Moral Muslim Indonesia Kontemporer

Muhammad Dakhlan Gazali, [1] Wulan Afriza, [2]
[1] Universitas Al–Zaitunah
Tunis, Tunisia
[2] Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin, Indonesia
email: mdakhlangazali@gmail.com

Abstrak:

Krisis moral Muslim Indonesia kontemporer menuntut solusi inovatif. Penelitian ini mengeksplorasi model revitalisasi akhlak berbasis peradaban Islam Córdoba melalui pendekatan historis-komparatif dan analisis deskriptif-analitis. Temuan menunjukkan model Córdoba bertumpu pada tiga pilar fundamental—spiritual (*ruhani*), intelektual (*aqlani*), dan sosial (*ijtima'i*)—yang terintegrasi dalam sistem "akhlak inklusif". Krisis di Indonesia diidentifikasi dipicu oleh fragmentasi literatur digital, diskoneksi teori-praktik, *moral privatization*, dan *information overload*. Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan strategi sintesis empat dimensi: rekonstruksi epistemologis, revitalisasi institusional, integrasi teknologis, dan kontekstualisasi kultural. Model ini berpotensi mencetak *"New Generation Indonesian Muslims"* yang kompetitif secara global sekaligus kuat secara spiritual. Kontribusinya meliputi kerangka kerja "Akhlak Peradaban" dan rekomendasi taktis seperti *National Akhlak Curriculum* serta program berbasis komunitas.

Kata Kunci: Akhlaq, Peradaban Córdoba, Krisis Moral, Revitalisasi, Muslim Indonesia Kontemporer

Abstract:

The moral crisis within contemporary Indonesian Muslim society demands innovative solutions. This research explores an akhlak revitalization model based on the Islamic civilization of Córdoba using a historical-comparative and descriptive-analytical approach. Findings reveal that the Córdoba model rests on three fundamental pillars—spiritual (ruhani), intellectual (aqlani), and social (ijtima'i)—integrated within an "inclusive akhlak" system. Indonesia's crisis is driven by digital literature fragmentation, theory-practice disconnection, moral privatization, and information overload. To address this, the study develops a four-dimensional revitalization strategy: epistemological reconstruction, institutional revitalization, technological integration, and cultural contextualization. This model aims to foster a "New Generation of Indonesian

Muslims" who are globally competitive yet spiritually grounded. The research contributes a "Civilization Akhlak" framework and practical implementation recommendations, including a National Akhlak Curriculum and community-based programs.

Keywords: Akhlaq, the Civilization of Córdoba, Moral Crisis, Revitalization, Contemporary Indonesian Muslims

License: This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0):https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk komunitas Muslim di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga berdampak signifikan pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas masyarakat (Syamraeni et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, kemajuan teknologi membuka akses informasi yang luas, namun sekaligus menimbulkan tantangan serius berupa krisis nilai dan degradasi moral, terutama di kalangan generasi muda (Rolando et al., 2024). Fenomena ini menuntut perhatian khusus karena dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan sosial yang selama ini menjadi fondasi masyarakat.

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kerukunan beragama yang relatif tinggi, ancaman intoleransi dan radikalisme masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun indeks harmoni keagamaan tetap stabil, intoleransi dan radikalisme masih mengintai dan berpotensi mengganggu stabilitas sosial (Aini et al., 2024). Hal ini diperparah oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa godaan duniawi lebih besar, sehingga kekayaan dan kemewahan menjadi ujian moral yang memicu peningkatan kejahatan dan kekerasan (Ilmi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan moral dan spiritual.

Dalam ranah pendidikan, khususnya pembentukan karakter, tantangan moral generasi muda semakin kompleks. Teknologi digital membuka peluang besar untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan, namun juga meningkatkan risiko paparan konten negatif yang dapat merusak moral dan menurunkan kemandirian anak-anak (Nurhasanah et al., 2024). Oleh karena itu, strategi pembinaan moral yang efektif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk membangun karakter yang kuat dan berintegritas di era digital ini. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi tantangan tersebut (Musthofa & Sanjani, 2025).

Warisan peradaban Islam yang kaya akan nilai-nilai akhlak mulia menjadi sumber inspirasi penting dalam menghadapi krisis moral kontemporer. Peradaban Islam Andalusia, khususnya Córdoba, pada abad ke-8 hingga ke-15 M, merupakan contoh puncak kejayaan intelektual, moral, dan spiritual yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Ichsan, 2020). Córdoba bukan hanya pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga model peradaban yang menonjolkan toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial yang berakar pada ajaran akhlak Islam. Model ini sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam konteks Indonesia yang juga memiliki keberagaman budaya dan agama.

Akhlak dalam Islam merupakan sistem etika kebajikan yang menekankan pembentukan karakter moral pelaku, berbeda dengan pendekatan normatif lain yang lebih menekankan aturan dan kewajiban (Sahnan, 2019). Di Córdoba, akhlak berperan sebagai fondasi sosial, politik, dan ekonomi yang adil dan inklusif, membentuk masyarakat yang harmonis dan produktif. Studi terkini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak yang holistik dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik antar kelompok (Pangeran et al., 2025).

Keberhasilan Córdoba dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural—di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dan berkontribusi bersama—menjadi contoh yang sangat relevan bagi Indonesia. Negara ini juga kaya akan keberagaman agama dan budaya, yang sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan dalam membangun harmoni sosial (Dewata et al., 2025). Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara warisan akhlak Islam yang agung dengan praktik kehidupan umat Islam Indonesia. Nilai toleransi dan moderasi beragama mulai memudar, sementara krisis identitas spiritual semakin nyata di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Rusydi, 2019).

Permasalahan moral kontemporer ini memerlukan pendekatan holistik dan integratif. Revitalisasi akhlak bukan sekadar mengembalikan nilai-nilai tradisional, melainkan reaktualisasi dan reinterpretasi nilai akhlak Islam agar relevan dengan dinamika zaman modern. Model historis peradaban Córdoba menawarkan contoh berharga bagaimana akhlak Islam dapat diterapkan dalam masyarakat yang kompleks dan plural (Naufala & Sudjatnika, n.d.).

Krisis moral yang dihadapi umat Islam Indonesia bersifat kompleks, melibatkan aspek individual sekaligus struktural dan sistemis. Pergeseran moralitas dari ranah privat ke ranah publik dalam konteks demokratisasi dan islamisasi menambah lapisan kompleksitas yang harus diatasi (Alauddin et al., 2022). Oleh karena itu, revitalisasi akhlak harus menyentuh dimensi sosial, politik, dan kultural secara menyeluruh agar dapat memberikan solusi yang komprehensif.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, umat Islam Indonesia menghadapi dilema mempertahankan identitas spiritual dan moral sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Peradaban Córdoba membuktikan bahwa hal ini bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kemajuan peradaban yang berkelanjutan. Keberhasilan Córdoba sebagai pusat ilmu dunia didukung oleh fondasi akhlak yang kuat sebagai perekat sosial dan motor inovasi (Afriadi, 2024).

Dengan karakteristik keberagaman yang mirip, Indonesia memiliki potensi strategis untuk mengadopsi model revitalisasi akhlak berbasis Córdoba sebagai pijakan membangun peradaban Islam modern. Namun, implementasi harus disesuaikan dengan dinamika sosial, politik, dan budaya lokal, mengintegrasikan

nilai spiritual, kearifan lokal, dan teknologi global sebagai respons terhadap tantangan kemanusiaan abad 21.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana model revitalisasi akhlak Córdoba dapat diadaptasi dan diimplementasikan guna mengatasi krisis nilai keagamaan dan degradasi moral umat Islam Indonesia. Harapannya, pendekatan ini mampu membangun masyarakat Indonesia yang berkarakter, bermoral, dan tangguh menghadapi modernitas tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Pembahasan

Sejarah dan Konteks Geografis Peradaban Islam Córdoba

Córdoba adalah sebuah kota bersejarah yang terletak di wilayah Andalusia, Spanyol selatan, yang pada masa kejayaannya menjadi pusat peradaban Islam yang sangat maju antara abad ke-8 hingga abad ke-15 Masehi (Abdurahman, n.d.). Kota ini merupakan ibu kota kekhalifahan Umayyah di Al-Andalus dan dikenal sebagai salah satu pusat intelektual, budaya, dan spiritual terpenting di dunia Islam serta Eropa pada masa itu. Letaknya yang strategis di persimpangan jalur perdagangan dan budaya antara Eropa, Afrika, dan Timur Tengah menjadikan Córdoba sebagai titik temu utama berbagai peradaban dan agama yang beragam.

Sejarah Córdoba sebenarnya telah dimulai jauh sebelum era Islam, saat kota ini dikenal dengan nama Iberi Baht dan merupakan pusat pemerintahan Romawi, serta pernah berada di bawah kekuasaan Bizantium. Namun, puncak sejarahnya dimulai sejak tahun 711 Masehi ketika pasukan Islam yang dipimpin Thariq bin Ziyad menaklukkan kota ini. Dibawah pimpinan Abdurrahman I atau dikenal juga sebagai Abdurrahman Ad-Dakhil, Córdoba dipilih sebagai pusat pemerintahan dan pusat budaya Umayyah di Spanyol. Selama masa ini, kota berkembang pesat dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban yang menarik banyak ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai penjuru dunia (Basri et al., n.d.).

Pada masa kejayaannya, kota ini memiliki populasi sekitar 500.000 jiwa, menjadikan Córdoba sebagai salah satu kota terbesar dan paling maju di dunia pada zamannya. Kota ini dikenal memiliki arsitektur megah, sistem irigasi yang canggih, perpustakaan besar yang menyimpan ribuan manuskrip, serta lembaga-lembaga pendidikan yang maju dan terkenal (Hamami & Roza, 2024). Keberagaman etnis dan agama seperti Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan secara damai dan produktif, menciptakan suasana multikultural yang unik dan harmonis (Ismunadi & STEI Ar-Rachman, n.d.).

Salah satu simbol utama kejayaan peradaban Córdoba adalah Masjid Agung Córdoba atau *La Mezquita*, yang dibangun pada tahun 785 M oleh Abdurrahman I. Masjid ini terus diperluas dan dihias selama beberapa abad sehingga menjadi

salah satu bangunan paling megah di dunia Islam saat itu. Arsitekturnya yang menampilkan hutan tiang marmer dan lengkungan merah-putih menjadi ciri khas ikon kota ini. Setelah Reconquista pada abad ke-13, masjid ini diubah menjadi katedral Katolik, namun struktur asli masjid masih terawat sebagai simbol sejarah pluralitas dan toleransi (Dewata et al., 2025).

Selain kemajuan dalam arsitektur dan ilmu pengetahuan, Córdoba juga dikenal sebagai pusat intelektual besar dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd (Averroes), yang berkontribusi pada perkembangan filsafat, hukum, dan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan dan perpustakaan Córdoba menjadi magnet bagi para pelajar dan intelektual, sehingga kota ini dianggap sebagai jantung kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa, berperan menjadi jembatan ilmu antara dunia Islam dan Barat (Ichsan, 2020).

Konsep hidup berdampingan secara damai antara berbagai suku dan agama, toleransi, dan penghormatan antarbudaya di Córdoba membentuk model akhlak dan nilai sosial yang khas. Model ini tidak semata-mata berakar pada ajaran Islam, melainkan juga mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi lokal Andalusia sehingga menciptakan peradaban yang inklusif, progresif, dan harmonis (Abdurahman, n.d.).

Walaupun pada akhirnya kekhalifahan Córdoba mengalami keruntuhan akibat serangkaian konflik internal dan serangan kerajaan Kristen selama masa Reconquista, warisan budaya dan intelektualnya tetap hidup sebagai contoh peradaban Islam yang maju dan plural. Keberhasilan Córdoba adalah bukti nyata bahwa sejarah kemajuan sebuah peradaban tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau kekayaan material, tetapi juga pada kemampuan berinovasi, berdialog antarbudaya, dan mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan sosial budaya (Afriadi, 2024).

Model Akhlak dalam Peradaban Islam Córdoba: Fondasi Spiritual dan Intelektual

Peradaban Islam Córdoba menawarkan model akhlak yang revolusioner dan komprehensif dalam masyarakat multikultural. Sistem akhlak di Córdoba bukan sekadar norma moral individu, melainkan sebuah ekosistem nilai yang menyatu dalam seluruh aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan intelektual (Sahnan, 2019). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mengubah nilai-nilai akhlak dari ranah privat menjadi institusi publik yang mengatur harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Tiga pilar utama membentuk fondasi akhlak Córdoba: pilar spiritual (*ruhani*) yang menekankan hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui pengamalan tauhid; pilar intelektual (*aqlani*) yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab khalifah; serta pilar sosial (*ijtima'i*) yang mengatur hubungan horizontal antar manusia berdasarkan keadilan,

toleransi, dan kebajikan universal (Sahnan, 2019). Pilar-pilar ini saling melengkapi dan membentuk sistem nilai yang dinamis dan adaptif.

Institusi pendidikan di Córdoba mengintegrasikan pembelajaran akhlak dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Perpustakaan Córdoba, dengan koleksi lebih dari 400.000 naskah, menjadi pusat pembelajaran lintas agama dan budaya, di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi berkolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan landasan akhlak yang kuat (Auhaina & Sari, 2023).

Model "akhlak inklusif" Córdoba menghargai keberagaman tanpa mengorbankan prinsip fundamental Islam. Sistem hukum dan pemerintahan menerapkan keadilan nondiskriminatif, memberikan hak dan kewajiban proporsional kepada non-Muslim, menciptakan atmosfer sosial kondusif bagi pengembangan potensi seluruh elemen masyarakat (Kholis, 2019).

Selain itu, Córdoba mengintegrasikan teknologi dan inovasi dalam kerangka akhlak. Teknologi pertanian, arsitektur, dan manufaktur berkembang pesat dengan tetap berpegang pada prinsip etis Islam, seperti larangan eksploitasi, pemborosan (*israf*), dan kerusakan lingkungan. Model ini sangat relevan dengan tantangan integrasi teknologi global dalam konteks nilai spiritual yang dihadapi umat Muslim masa kini (Rusydi, 2019).

Diagnosa Krisis Moral Muslim Indonesia Kontemporer

Transformasi sosial yang dipicu oleh digitalisasi telah menciptakan kompleksitas baru dalam kehidupan beragama masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian terkini menunjukkan bahwa era *Society 5.0* telah menggeser paradigma literatur keagamaan Muslim Indonesia, di mana konten digital mulai mendominasi sumber pembelajaran agama dengan implikasi yang beragam terhadap pemahaman dan praktik keberagamaan (Syamraeni et al., 2024). Fenomena ini menciptakan paradoks di mana akses terhadap informasi keagamaan semakin mudah, namun kualitas pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak justru mengalami degradasi.

Analisis mendalam terhadap dinamika kehidupan beragama generasi muda Indonesia menunjukkan bahwa preferensi sosio-religius mereka dalam kehidupan digital mengalami fragmentasi yang signifikan. Meskipun generasi *centennial* Indonesia relatif toleran terhadap keberagaman ras, etnis, dan keyakinan agama, namun masih terdapat pejudi rasial terhadap minoritas Tionghoa dan intoleransi terhadap kelompok LGBT (Aini et al., 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa toleransi yang dikembangkan masih bersifat selektif dan belum terinternalisasi secara holistik sebagai bagian dari akhlak Islam yang sesungguhnya.

Krisis yang lebih fundamental terletak pada dikoneksi antara pengetahuan agama dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Era digital telah

menciptakan fenomena "*religious literalism*" di mana pemahaman agama cenderung tekstual dan rigid, tanpa mempertimbangkan konteks dan wisdom yang terkandung dalam ajaran akhlak Islam (Rolando et al., 2024). Hal ini berbeda kontras dengan model Córdoba yang menekankan pada internalisasi spirit akhlak yang fleksibel dan adaptif terhadap dinamika sosial.

Tantangan struktural lainnya adalah munculnya "*moral privatization*" dimana nilai-nilai agama dianggap sebagai urusan privat yang tidak perlu diintegrasikan dalam kehidupan publik (Alauddin et al., 2022). Fenomena ini kontradiktif dengan esensi akhlak Islam yang menekankan pada keterpaduan antara dimensi spiritual dan sosial. Akibatnya, terjadi dikotomi antara perilaku religius dalam konteks ibadah ritual dengan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Digitalisasi juga menciptakan tantangan baru berupa "*information overload*" dan "*religious confusion*" dimana masyarakat Muslim terpapar dengan beragam interpretasi dan pendekatan keagamaan yang sering bertentangan satu sama lain (Abdillah, 2024). Kondisi ini menciptakan kebingungan ideologis yang berimplikasi pada lemahnya foundation akhlak sebagai panduan hidup yang konsisten. Berbeda dengan era Córdoba yang memiliki sistem pendidikan terintegrasi dan otoritas keilmuan yang jelas, masyarakat Muslim Indonesia kontemporer menghadapi fragmentasi otoritas keagamaan yang membingungkan (Abdillah, 2024).

Strategi Revitalisasi Akhlak: Sintesis Córdoba-Indonesia

Revitalisasi akhlak dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia saat ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan integratif, yang mengadaptasi kearifan peradaban Islam Córdoba sekaligus menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Pendekatan ini terdiri dari empat dimensi utama yang saling berinteraksi, yaitu rekonstruksi epistemologis, revitalisasi institusional, integrasi teknologi, dan kontekstualisasi kultural. Keempat dimensi ini membentuk kerangka kerja strategis yang dapat memperkuat internalisasi nilai akhlak secara efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

Rekonstruksi epistemologis menuntut pengembangan paradigma baru dalam memahami akhlak, yang melampaui pendekatan normatif dan legalistik tradisional. Model Córdoba mengajarkan bahwa akhlak bukan sekadar kumpulan aturan moral statis, melainkan sistem nilai yang dinamis, adaptif, dan berbasis kebijaksanaan (*wisdom-based*). Dalam konteks Indonesia, rekonstruksi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan metodologi pembelajaran akhlak yang mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*) dengan nilai-nilai universal Islam, sehingga tercipta sebuah konsep "Akhlak Nusantara" yang autentik namun tetap mempertahankan substansi universal Islam (Setiawan & Stevanus, 2023; Sholihah et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan akhlak untuk hidup dan berkembang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia yang sangat beragam.

Implementasi praktis dari rekonstruksi epistemologis ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemahaman kontekstual (Rahmat et al., 2024; Arroyan, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi pendidikan karakter menjadi pendidikan akhlak memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan agar generasi muda Muslim mampu menghadapi tantangan global dengan kesiapan moral dan intelektual yang memadai (Parawansah & Sofa, 2024).

Revitalisasi institusional menjadi aspek penting berikutnya, yang mengacu pada transformasi lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah Islam agar menjadi pusat pengembangan akhlak yang efektif dan berkelanjutan. Model Córdoba menegaskan pentingnya integrasi antara lembaga pendidikan formal dan informal dalam menciptakan ekosistem pembelajaran akhlak yang holistik. Di Indonesia, revitalisasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan pesantren-pesantren modern yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan metodologi dan teknologi kontemporer (Nurhijjah & Hariyanto, 2024). Pesantren modern ini berperan sebagai pusat pembinaan akhlak yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan berpikir kritis dan adaptasi teknologi.

Konkretisasi revitalisasi institusional juga meliputi pembentukan "*Islamic Learning Communities*" yang berfungsi sebagai inkubator pengembangan akhlak integratif. Komunitas ini dapat berbentuk kelompok belajar (*study circles*), program *mentoring*, dan proyek sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam implementasi nilai-nilai akhlak. Studi terkini mengungkapkan bahwa penguatan akidah dan akhlak di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan melalui institusi-institusi yang adaptif terhadap perubahan zaman dan perkembangan teknologi (Suhendi, 2024).

Integrasi teknologi merupakan dimensi krusial dalam strategi revitalisasi akhlak masa kini. Berbeda dengan pandangan yang memosisikan teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan, pengalaman peradaban Córdoba menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi medium yang efektif untuk internalisasi dan penyebaran akhlak. Dalam konteks Indonesia, integrasi teknologi dapat diwujudkan melalui pengembangan platform digital yang memfasilitasi pembelajaran akhlak secara interaktif dan menarik (Musthofa & Sanjani, 2025). Contohnya adalah aplikasi *mobile* yang mendukung refleksi diri dan pembentukan karakter, pengalaman realitas virtual yang menyimulasikan dilema moral, serta kecerdasan buatan yang memberikan bimbingan personal dalam pengembangan akhlak.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan keagamaan bagi generasi muda Indonesia dapat menjadi "jalan kebenaran" apabila dikelola dengan tepat dan terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai spiritual Islam (Suhendi, 2024). Oleh karena itu, pengembangan konten digital yang etis dan edukatif sangat penting untuk memperkuat internalisasi akhlak di kalangan generasi milenial dan Z.

Kontekstualisasi kultural menjadi dimensi terakhir yang tidak kalah penting, yaitu penyesuaian nilai-nilai akhlak universal dengan kearifan lokal Indonesia yang sangat beragam. Model Córdoba berhasil mengintegrasikan Islam dengan tradisi lokal Andalusia tanpa kehilangan otentisitas keagamaan. Dalam konteks Indonesia, kontekstualisasi ini sangat relevan mengingat keberagaman budaya nusantara yang kaya dan berpotensi besar untuk memperkaya implementasi akhlak Islam (Setiawan & Stevanus, 2023).

Strategi kontekstualisasi dapat diwujudkan melalui pengembangan "Cultural Islamic Ethics" yang menggabungkan nilai-nilai akhlak dengan tradisi-tradisi lokal yang positif. Misalnya, konsep gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dapat diintegrasikan dengan nilai ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam, sementara tradisi musyawarah dapat diperkuat dengan prinsip syura dalam tata kelola pemerintahan Islam. Pendekatan ini menciptakan model akhlak yang tidak hanya diterima secara budaya, tetapi juga autentik secara agama, sehingga mampu membangun harmoni sosial dan memperkuat identitas keislaman yang kontekstual.

Implikasi dan Kontribusi untuk Peradaban Indonesia

Implementasi model revitalisasi akhlak yang menggabungkan kearifan peradaban Córdoba dengan konteks Indonesia memiliki dampak transformatif yang luas bagi perkembangan peradaban Indonesia di abad ke-21. Kontribusi model ini tidak hanya terbatas pada pengembangan keagamaan, tetapi juga meluas ke aspek pembangunan bangsa (*nation building*), kohesi sosial (*social cohesion*), dan daya saing global yang berkelanjutan (*global competitiveness*) (Sagir, n.d.).

Dalam ranah pembangunan bangsa, revitalisasi akhlak berbasis model Córdoba dapat memperkuat pembentukan karakter nasional yang berakar pada nilai-nilai spiritual sekaligus mampu beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi sebuah "Peradaban Islam Modern" yang mencontoh kejayaan Córdoba dengan konteks kontemporer. Model ini menawarkan alternatif paradigma pembangunan yang selama ini terlalu menekankan aspek materialistis dan individualistis, menuju paradigma yang lebih seimbang antara perkembangan spiritual dan kemajuan material (Sagir, n.d.). Dengan demikian, pembangunan karakter yang berlandaskan akhlak dapat menjadi fondasi kokoh bagi kemajuan bangsa yang berkelanjutan.

Kontribusi model ini dalam memperkuat kohesi sosial sangat signifikan, mengingat kompleksitas keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia.

Model akhlak Córdoba yang inklusif dan toleran dapat menjadi landasan utama dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat plural Indonesia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual agar dapat berjalan efektif (Suhirman et al., 2025). Oleh karena itu, model revitalisasi akhlak yang dikembangkan dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama yang autentik dan berkelanjutan, sekaligus mengurangi potensi konflik sosial.

Dari perspektif daya saing global, model ini menempatkan Indonesia sebagai pelopor dalam pengembangan "Peradaban Berbasis Spiritual" yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan kebijaksanaan spiritual. Hal ini sangat relevan dengan tren global yang semakin mengakui pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pembangunan berkelanjutan (Abumoghli, 2023). Indonesia dapat menjadi contoh utama bagaimana negara-negara Muslim dapat mencapai modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya, sehingga mampu bersaing secara global dengan keunggulan moral dan intelektual.

Implikasi jangka panjang dari penerapan model ini adalah terbentuknya "Generasi Baru Muslim Indonesia" yang memiliki karakteristik unik: kompetitif secara global namun berlandaskan spiritual yang kuat, melek teknologi namun sadar etika, bangga akan budaya lokal namun tetap toleran secara universal. Generasi ini diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa Indonesia ke posisi strategis dalam peradaban global.

Lebih jauh lagi, model revitalisasi akhlak ini dapat memberikan kontribusi penting dalam diskursus global mengenai masyarakat pasca-sekuler (*post-secular society*), di mana nilai-nilai spiritual tidak lagi dianggap usang, melainkan menjadi komponen esensial dalam menghadapi tantangan global kontemporer seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan konflik budaya. Indonesia, dengan model akhlak yang matang dan kontekstual, dapat menjadi inspirasi bagi negara-negara Muslim lain dalam menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, kearifan lokal dan nilai global, serta aspirasi spiritual dan pencapaian material (Rusydi, 2019).

Kesimpulan

Hasil Analisis dan Jawaban Rumusan Masalah

Penelitian ini berhasil menjawab seluruh rumusan masalah dengan temuan-temuan penting yang memberikan kontribusi orisinal dalam kajian akhlak Islam kontemporer. Pertama, terkait konsep dan implementasi akhlak dalam peradaban Islam Córdoba sebagai model revitalisasi, ditemukan bahwa keunggulan Córdoba terletak pada sistem akhlak yang integratif, terdiri dari tiga pilar utama: spiritual

(*ruhani*), intelektual (*aqlani*), dan sosial (*ijtima'i*). Model ini berhasil menggeser akhlak dari ranah privat menjadi institusi publik yang mengatur harmoni sosial, menciptakan sebuah "akhlak inklusif" yang menghargai keberagaman tanpa mengorbankan prinsip fundamental Islam. Implementasi praktisnya terlihat dalam sistem pendidikan terpadu, perpustakaan lintas-agama, dan pemerintahan yang berkeadilan. Temuan ini menegaskan bahwa akhlak di Córdoba bukan sekadar norma individu, melainkan sebuah ekosistem nilai yang mampu menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas.

Kedua, penelitian mengidentifikasi empat faktor utama penyebab krisis nilai keagamaan dan degradasi moral di kalangan Muslim Indonesia kontemporer. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) fragmentasi literatur keagamaan digital yang memicu *religious literalism* dan kebingungan ideologis; (2) ketidaksesuaian antara pengetahuan agama dan praktik sehari-hari; (3) privatisasi moral yang memisahkan nilai agama dari ranah publik; dan (4) kelebihan informasi (*information overload*) yang menimbulkan kebingungan ideologis. Kondisi ini sangat berbeda dengan era Córdoba yang memiliki sistem pendidikan terintegrasi dan otoritas keilmuan yang jelas. Krisis moral ini bersifat tidak hanya individual, tetapi juga struktural dan sistemis, sehingga memerlukan pendekatan holistik untuk penanganannya.

Ketiga, untuk merespons tantangan tersebut, penelitian mengembangkan model revitalisasi akhlak berbasis sintesis empat dimensi yang aplikatif bagi Muslim Indonesia masa kini. Dimensi tersebut meliputi: (1) rekonstruksi epistemologis melalui pengembangan "Akhlak Nusantara" yang mengintegrasikan nilai universal Islam dengan kearifan lokal; (2) revitalisasi institusional melalui transformasi pesantren modern dan pengembangan komunitas belajar Islam (*Islamic Learning Communities*); (3) integrasi teknologi melalui platform digital interaktif untuk pendidikan akhlak; dan (4) kontekstualisasi kultural melalui pengembangan "*Cultural Islamic Ethics*" yang menyesuaikan nilai akhlak dengan tradisi lokal Indonesia.

Keempat, integrasi nilai spiritual, kearifan lokal, dan teknologi global dalam model ini berpotensi melahirkan "Generasi Baru Muslim Indonesia" yang memiliki karakteristik unik: kompetitif secara global namun berlandaskan spiritual yang kuat, melek teknologi namun sadar etika, bangga budaya namun tetap toleran secara universal. Model ini dapat menjadikan Indonesia pelopor dalam pengembangan "Peradaban Berbasis Spiritual" yang menjadi alternatif paradigma pembangunan yang selama ini terlalu materialistis.

Kontribusi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akhlak Islam dengan mengembangkan konsep "Akhlak Peradaban" yang melampaui etika individual menuju etika kolektif yang mampu mentransformasi masyarakat secara menyeluruh. Konsep ini juga memperkenalkan paradigma baru dalam memahami

hubungan antara spiritualitas dan modernitas, yang tidak lagi dipandang sebagai kekuatan yang bertentangan, melainkan spiritualitas sebagai pendorong kemajuan peradaban yang berkelanjutan dan bermakna.

Secara praktis, penelitian ini menyajikan *roadmap* konkret untuk implementasi revitalisasi akhlak di masyarakat Muslim Indonesia. Model sintesis empat dimensi yang dikembangkan dapat diterapkan pada berbagai level, mulai dari individu, institusi, hingga masyarakat luas. Model ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan kompetensi dasar dan keterampilan abad 21, sehingga dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan secara holistik.

Rekomendasi Implementasi

Untuk mengoptimalkan implementasi model revitalisasi akhlak, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, pengembangan Kurikulum Nasional Akhlak yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara kontekstual dan menarik.

Kedua, pendirian Pusat Pengembangan Karakter Islam di berbagai daerah yang berfungsi sebagai think tank dan pusat implementasi program pendidikan akhlak. Pusat ini dapat berkolaborasi dengan pesantren, universitas Islam, dan organisasi masyarakat untuk mengembangkan pendekatan inovatif dalam internalisasi akhlak.

Ketiga, pengembangan platform digital pembelajaran akhlak yang memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, dan gamifikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi generasi digital native. Platform ini harus dirancang dengan pendekatan berpusat pada pengguna dan berbasis bukti untuk memastikan efektivitas dalam pembentukan karakter.

Keempat, inisiasi program akhlak berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Program ini dapat berupa proyek sosial, jaringan mentoring, dan festival budaya yang mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan tradisi lokal.

Pandangan Reflektif dan Prospek Masa Depan

Secara reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi akhlak bukan sekadar upaya nostalgia untuk mengembalikan masa kejayaan Islam, melainkan gerakan progresif yang menghadapi tantangan kontemporer dengan kebijaksanaan yang telah teruji secara historis. Model Córdoba menunjukkan bahwa Islam memiliki DNA untuk menjadi peradaban yang maju sekaligus spiritual, progresif sekaligus berakar kuat.

Dalam konteks Indonesia, revitalisasi akhlak berbasis model Córdoba memiliki potensi strategis yang besar. Sebagai negara Muslim terbesar dengan

keberagaman kompleks, Indonesia dapat menjadi laboratorium pengembangan model peradaban Islam yang selaras dengan nilai demokrasi, kemajuan teknologi, dan keberagaman budaya. Keberhasilan implementasi model ini akan memberikan dampak signifikan bagi dunia Muslim secara global.

Tantangan utama yang perlu diantisipasi adalah resistensi dari berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pandangan berbeda tentang peran agama dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, implementasi model ini harus dilakukan melalui dialog inklusif dan pendekatan bertahap yang menghormati pluralitas opini, sambil tetap konsisten pada nilai-nilai inti yang ingin dicapai.

Melihat prospek ke depan, model revitalisasi akhlak ini dapat berkontribusi pada dikursus global tentang masyarakat pasca-materialis, di mana pemenuhan spiritual menjadi sama pentingnya dengan kemakmuran material. Indonesia berpotensi menjadi pelopor dalam mengembangkan paradigma peradaban baru yang seimbang antara pengembangan batin dan pencapaian lahiriah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berargumen bahwa revitalisasi akhlak berbasis model Córdoba bukan hanya solusi untuk krisis moral umat Muslim Indonesia, tetapi juga kontribusi strategis bagi peradaban global yang menghadapi berbagai tantangan eksistensial. Model ini dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang benar-benar berkelanjutan karena berakar pada nilai-nilai transenden dan transformatif.

Daftar Pustaka

Abdillah, A. Q. (2024). NU dan media baru: Upaya dalam mempertahankan otoritas keagamaan melalui resolusi konflik. *5*(2).

Abdurahman, D. (n.d.). *Fenomena mutlikulturalisme dalam sejarah Islam klasik*.

Abumoghli, I. (2023). The role of religions, values, ethics, and spiritual responsibility in environmental governance and achieving the sustainable development agenda. *Religion and Development*, *2*(3), 485–495. https://doi.org/10.30965/27507955-20230008

Afriadi, F. (2024). Analisis pengaruh peradaban Islam di Andalusia terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. *2*.

Aini, A. N., Miftah, M., & Awwaliyah, A. R. N. (2024). Peran media massa dalam memperkuat pluralisme keagamaan di Indonesia. *16*(2).

Alauddin, A., Safitri, L. Y., & Jubba, H. (2022). Privatisasi agama di kalangan muda muslim pada era disrupsi. *Dialektika*, *15*(2), 15. https://doi.org/10.33477/da.v15i2.4029

Arroyan, M. (2024). Reformasi pendidikan: Integrasi nilai-nilai tradisionalisme dan modernisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2).

Auhaina, A. K., & Sari, K. E. (2023). Peran perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada zaman keemasan Islam di Spanyol. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 17–28. https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21102

Basri, M., Ditya, A., & Sirait, A. S. (n.d.). *Kemajuan peradabaan Islam di Spanyol*.

Dewata, A. M. J., Bagaskara, G. P., Muttaqin, D., Salam, A. M., Fauzan, A. R., Khasanah, U., & Sadari, S. (2025). Kerukunan umat beragama sebagai wujud implementasi toleransi. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.123

Hamami, A. R., & Roza, E. (2024). Sarana pendidikan Islam di Universitas Cordoba. *8*.

Ichsan, Y. (2020). Kontribusi peradaban Andalusia terhadap Barat dan kontekstualisasi bagi pendidikan Islam masa kini. *At-Taqaddum*, *12*(2), 113–134. https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257

Ilmi, I., Syafa'ah, L., & Pratiwi, B. (2025). Maqashid syariah dan tantangan dekadensi moral dalam perspektif eskatologi Islam. *5*.

Ismunadi, A., & STEI Ar-Rachman. (n.d.). *Peradaban Islam di Andalusia*.

Kholis, N. (2019). Asas non diskriminasi dalam contempt of court. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, *26*(2), 210. https://doi.org/10.22219/jihl.v26i2.7797

Musthofa, Z., & Sanjani, M. A. F. (2025). Strategi pembelajaran storytelling adaptif untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa MI di era digital. *8*.

Naufala, F. N. F., & Sudjatnika, T. (n.d.). *Pemikiran Islam klasik dan modern dalam konteks revitalisasi peradaban umat Islam*.

Nurhasanah, A., Reygita, H., & Kalalo, S. N. M. (2024). Pengaruh teknologi modern terhadap moralitas dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, *2*(1), 175–186. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2701

Nurhijjah, F., & Hariyanto, W. (2024). K.H. Imam Zarkasyi dan transformasi pesantren modern di Indonesia. *Muslim Heritage*, *9*(1), 189–208. https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.8854

Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan sosial berbasis Islam: Pendekatan terpadu dalam membangun karakter dan persatuan masyarakat. *Journal of Education Research*, *6*(1), 61–69. https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177

Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2024). Pendekatan komprehensif berbasis Al-Qur'an dan hadits dalam pengembangan pendidikan Islam: Integrasi nilai, metode, evaluasi, sosio-kultural, dan kompetensi pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 187–205. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407

Rahmat, A., Nazwa, S. L., Novitasari, D., & Fathurahman, N. (2024). Pengelolaan pembelajaran PAI untuk membentuk akhlak peserta didik. *(6)*.

Rolando, D. M., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri. (2024). Strengthening religious literacy as an effort to overcome the moral degradation of Generation Z in the digital era. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821

Rusydi, M. (2019). Modernitas dan globalisasi: Tantangan bagi peradaban Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *17*(1), 91–108. https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67

Sagir, A. (n.d.). *Konsepsi Islam tentang pembangunan*.

Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 99. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658

Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara values in an Indonesian multicultural society. *Journal of Al-Tamaddun*, *18*(1), 203–214. https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17

Sholihah, E., As-Tsauri, S., & Nikmah, K. (2025). Islam Nusantara sebagai model pemikiran dan pengamalan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 274–281. https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613

Suhendi, S. (2024). Islamic education curriculum in the era of Society 5.0: Between challenges and innovation. *6*(2).

Suhirman, Nina, E., Soleha, L., Difa, R. W., & Yuda, W. N. (2025). Implementasi moderasi beragama dalam konteks kemajemukan masyarakat Desa Rama Agung Bengkulu Utara: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 2834–2839. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.873

Syamraeni, S., Sholichah, H., & Al Fajar, A. H. (2024). Transformasi nilai religius di era digital: Analisis literatur berdasarkan tujuan hifz al-‘aql. *Socio Religia*, *5*(2). https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552